



Dinamika Pelaksanaan Tradisi Pengantin Sahur: Pergeseran dari Rutinitas Menjadi Seremonial

Rahmat Rifani¹, Rina Susanti²

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rahmat.rifani3316@student.unri.ac.id, rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 02 Mei 2026

ABSTRACT

One of the traditions from Pulau Palas Village that still survives to this day is the Pengantin Sahur tradition or Pengantin Sahur arakan which aims to wake up the community for sahur. The tradition of the Pengantin Sahur is still maintained and maintained by the people of Pulau Palas Village in the midst of the rapid modernization. This research aims to analyze the form of changes that occur in the implementation of tradition and examine the socio-cultural meaning contained in it. The research uses a qualitative method of the phenomenology approach involving 7 informants consisting of community leaders, traditional actors, and related parties. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations, and documentation. The research results show that the Pengantin Sahur tradition undergoes changes when packaged in the form of a festival or competition, which has an impact on changes in actors, tools and equipment, implementation time, and form of activities. This change also shifts the meaning of tradition from social function to a means of entertainment, creativity, and competition between community groups. However, this tradition still maintains the value of togetherness, solidarity, and community cultural identity. In the perspective of structural functional theory with the concept of AGIL Talcott Parsons, this change reflects the ability of society to adapt, set new goals, strengthen social integration, and maintain cultural values. Despite undergoing transformation, this tradition still contains the value of togetherness, solidarity, and community cultural identity.

Keywords: *Pengantin Sahur Tradition, Change, Festival*

ABSTRAK

Salah satu tradisi dari Desa Pulau Palas yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Pengantin Sahur atau arakan Pengantin Sahur yang bertujuan membangunkan masyarakat untuk sahur. Tradisi Pengantin Sahur tetap dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat Desa Pulau Palas di tengah deras nya arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi serta mengkaji makna sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan melibatkan 7 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan pihak terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pengantin Sahur mengalami perubahan ketika dikemas dalam bentuk festival atau perlombaan, yang berdampak pada perubahan aktor, alat dan perlengkapan, waktu pelaksanaan, serta bentuk kegiatan. Perubahan ini juga menggeser makna tradisi dari fungsi sosial menjadi sarana hiburan, kreativitas, dan kompetisi antarkelompok masyarakat.

Meskipun demikian, tradisi ini tetap mempertahankan nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat. Dalam perspektif teori fungsional struktural dengan konsep AGIL Talcott Parsons, perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi, menetapkan tujuan baru, memperkuat integrasi sosial, serta mempertahankan nilai budaya. Meskipun mengalami transformasi, tradisi ini tetap mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Pengantin Sahur, Pergeseran, Festival

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam budaya. Tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu kelompok. Sebagai warisan budaya, tradisi memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu serta pola interaksi sosial antar anggota masyarakat. Di tengah keragaman budaya Indonesia, tradisi berfungsi sebagai penghubung antar generasi dan penguat solidaritas sosial dalam komunitas (Desidarius dkk., 2024).

Tradisi Pengantin Sahur menjadi tradisi unik yang dimiliki masyarakat Desa Pulau Palas, Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri hilir dan terselenggara hingga saat ini. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat, yakni sebagai sarana hiburan, simbol kebersamaan, dan solidaritas antarwarga (Misdawati, 2019). Menurut catatan akademis, tradisi ini telah ada sejak era 1970 dan bertujuan untuk membangunkan masyarakat saat sahur selama bulan Ramadan (Hariandi dkk., 2023).

Dalam pelaksanaannya, sepasang pengantin yang telah dirias lengkap akan diarak keliling kampung pada dini hari, tepat sebelum waktu sahur. Menariknya, pasangan pengantin ini tidak selalu merupakan pasangan sebenarnya. Di Desa Pulau Palas keduanya justru diperankan oleh dua laki-laki, di mana salah satunya berdandan seperti mempelai perempuan. Arak-arakan dalam tradisi ini diiringi musik bernuansa Islami, lampu hias, dan berbagai bentuk hiburan lain yang menambah semarak suasana. Arak-arakan dilakukan setiap hari minggu pada bulan Ramadan. Pukul 01.00 hingga pukul 04.00 WIB, pasangan pengantin akan diarak diatas gerobak yang diubah menjadi sebuah panggung/pelaminan.

Tahun 2017, tradisi ini berkembang menjadi festival Pengantin Sahur atas inisiatif tokoh masyarakat Tengku Sayid Basirun bersama pemerintah desa, sehingga menjadi ikon budaya Desa Pulau Palas (Hartanto, 2023). Festival Pengantin Sahur dilaksanakan satu kali pada bulan Ramadan, umumnya pada minggu ke-3 atau ke-4, dalam bentuk perlombaan antar RT dari berbagai dusun. Peserta diarak keliling kampung dan dinilai berdasarkan penampilan pengantin, dekorasi, serta penggunaan instrumen musik bernuansa islami. Kegiatan dimulai pukul 00.30 WIB dengan pembukaan, dilanjutkan arak-arakan pukul 01.00-04.00 WIB, dan hasil lomba diumumkan pada hari yang sama. Pada tahun 2025, tercatat sekitar 27 peserta dari berbagai RT ikut berpartisipasi dalam festival tersebut. Berikut adalah data wilayah administratif Desa Pulau Palas yang berpartisipasi dalam Festival pengantin sahur tahun 2025:

Tabel 1. Jumlah Peserta Festival Pengantin Sahur 2025 berdasarkan Wilayah Administratif Desa Pulau Palas

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah Peserta
1.	Sungai Buluh	5	5
2.	Pasar	5	5
3.	Merdeka	6	6
4.	Sungai Jarum	5	5
5.	Penyemahan	6	6

Setelah tradisi Pengantin Sahur ditetapkan menjadi sebuah festival budaya, terjadi perubahan dalam pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu, sejak tradisi ini menjadi Festival hingga saat ini, pengantin sahur semakin banyak diminati masyarakat bukan hanya dari dalam tetapi juga dari luar Desa Pulau Palas, bahkan diadopsi oleh beberapa desa yang berada di Tembilahan, salah satunya Desa Sungai luar Kecamatan Tembilahan Hilir (Hadli, 2018).

Seiring dengan kemajuan zaman, modernisasi, dan globalisasi, banyak tradisi yang mengalami perubahan dan penurunan dalam intensitas pelaksanaannya termasuk tradisi Pengantin Sahur. Perubahan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab, baik itu bersifat internal maupun eksternal (Salsabila & Wahyudi, 2024). Faktor-faktor perkembangan teknologi seperti *discovery* (penemuan baru) yang mengubah cara interaksi masyarakat, pergeseran pola pikir generasi muda yang lebih terbuka terhadap ide-ide baru, arus informasi digital yang memudahkan akses terhadap budaya luar, serta gaya hidup praktis yang mengutamakan efisiensi, berkontribusi pada pengabaian atau modifikasi tradisi-tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

Kajian penelitian tentang perubahan dalam aspek budaya cukup banyak telah dilakukan, seperti penelitian dalam kasus "*tradisi rebo wekasan di Desa Suci*" yang menyatakan perubahan tradisi dalam masyarakat biasanya tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) masyarakat itu sendiri. Dalam kasus ini, perubahan mulai terlihat bergesernya cara pelaksanaan dan masuknya unsur budaya modern. Faktor internal seperti perkembangan teknologi, perbedaan pandangan antar generasi, dan mobilitas penduduk menjadi penyebab dari dalam yang mendorong perubahan tersebut. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi, budaya populer dari media sosial, dan perubahan gaya hidup masyarakat juga turut mempercepat terjadinya perubahan (Zuraidah & Sudrajat, 2022).

Penelitian sebelumnya lainnya juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi arus modernisasi yang cepat, masyarakat Kampung Krenen mengintegrasikan teknologi modern sebagai alat bantu penting dalam pelestarian tradisi nyadran. Penggunaan teknologi terutama difokuskan pada pendokumentasian jalannya acara tradisi, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi mendatang dan sebagai acuan dalam mengembangkan tradisi agar tetap relevan di masa modern. Modernisasi dalam konteks ini menjadi

proses transformasi sosial yang melibatkan kemajuan teknologi untuk memperkuat keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan zaman. Upaya tersebut juga melibatkan peran lembaga keluarga, generasi muda, tokoh adat, dan pemerintah untuk menjaga kelestarian tradisi sambil beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan modernisasi (Arifin dkk., 2016).

Penelitian terdahulu yang lain menunjukkan bahwa tradisi lokal mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan modernisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Febiola Ezra Dita Ginting dan Rina Susanti tentang pergeseran tradisi *Rebu Ngerana* pada masyarakat Karo memperlihatkan adanya perubahan makna dan praktik adat, dari yang semula bersifat ketat menjadi lebih longgar. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor seperti perkawinan campuran, lingkungan multikultural, serta perkembangan teknologi komunikasi, yang dianalisis melalui teori kontak budaya Malinowski. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dan akulturasi sosial dapat mengikis nilai-nilai adat sehingga tradisi mulai dianggap kurang relevan oleh sebagian masyarakat (Ginting & Susanti, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi bersifat dinamis, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana perubahan serupa juga terjadi pada tradisi lain dalam konteks yang berbeda.

Tradisi Pengantin Sahur merupakan bagian dari suatu budaya yang memiliki nilai-nilai sosial dan hiburan bagi masyarakat (Misdawati, 2019). Namun, penelitian tentang tradisi pengantin sahur masih terbatas dan belum ada yang secara spesifik membahas tentang perubahan yang terjadi dalam tradisi pengantin sahur. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi mengalami berbagai perubahan. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi pengantin sahur akan menarik dan relevan untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi tersebut beradaptasi dengan konteks modern, sekaligus menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Urgensi dinamika atau perubahan tradisi menjadi semakin relevan ketika transformasi modernisasi dan globalisasi memberikan pengaruh nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pengaruh tersebut sering kali tidak disadari oleh masyarakat, sehingga mereka cenderung menerima perubahan begitu saja tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang yang mungkin ditimbulkannya terhadap nilai-nilai lokal, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran kritis dalam menghadapi arus perubahan, agar tradisi tidak semata ditinggalkan, melainkan dapat disesuaikan secara bijak dengan konteks zaman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemanfaatan Teori fungsional struktural dalam konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons sebagai pendekatan analitis untuk mengkaji fungsi sosial tradisi Pengantin Sahur dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan sosial melalui empat fungsi utama, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Dengan sudut

pandangan ini, tradisi Pengantin Sahur tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual atau hiburan semata, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berkontribusi dalam membentuk perilaku masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta mendukung keberlanjutan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda dalam merancang strategi pelestarian tradisi yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus memperkuat identitas lokal dan jati diri masyarakat melalui pelestarian budaya yang tetap relevan dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk perubahan pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur di Desa Pulau Palas? (2) Bagaimana makna tradisi Pengantin Sahur mengalami perubahan seiring dengan perubahan pelaksanaannya?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perubahan dalam pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur serta memahami pergeseran makna yang menyertainya dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini difokuskan pada bagaimana dinamika pelaksanaan tradisi tersebut memengaruhi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara perubahan praktik tradisi dengan perubahan makna sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami tradisi Pengantin Sahur berdasarkan pengalaman dan makna yang dirasakan langsung oleh masyarakat (Ratnaningtyas, dkk., 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada pengalaman subjektif masyarakat, nilai-nilai yang terkandung, serta pandangan mereka terhadap perubahan yang terjadi. Penelitian dilakukan di Desa Pulau Palas pada saat pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur tahun 2026. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tujuh narasumber yang mencakup tokoh masyarakat, pemuda, perangkat desa, dan pelaku tradisi Pengantin Sahur. Pemilihan informan didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam tradisi, di mana tokoh masyarakat memahami sejarah dan nilai budaya, pemuda merepresentasikan generasi penerus, perangkat desa berperan dalam pengelolaan serta dukungan kebijakan, dan pelaku tradisi terlibat langsung dalam proses pelaksanaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Nurdin & Hartati, 2019). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan alat perekam suara (voice recorder) guna menjaga keakuratan data yang diperoleh dari informan. Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur untuk mengamati rangkaian kegiatan, interaksi sosial masyarakat, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto dan video. Kamera digunakan untuk merekam berbagai

momen penting serta partisipasi masyarakat selama tradisi berlangsung sebagai pelengkap data hasil wawancara dan observasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian melalui pemeriksaan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Malik dkk., 2025). Triangulasi sumber dan metode digunakan dalam penelitian merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan serta mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber, sekaligus menggunakan beragam teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi pada waktu yang berbeda, sehingga data yang dihasilkan lebih valid, konsisten, dan dapat dipercaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arianto, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian terkait tradisi Pengantin Sahur. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk deskripsi naratif agar pola dan hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan bentuk perubahan pelaksanaan tradisi pengantin sahur sekaligus makna dari data yang telah disajikan, disertai dengan verifikasi secara berulang guna memastikan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perubahan Pelaksanaan Tradisi Pengantin Sahur

Tradisi yang telah ada sejak era 1970 dan dilaksanakan secara rutin setiap minggu selama bulan Ramadan sebagai upaya membangunkan masyarakat sahur (Hariandi dkk., 2023). Kini mengalami transformasi sejak tahun 2017 menjadi sebuah festival budaya (Hartanto, 2023). Perubahan ini ditandai dengan bergesernya pelaksanaan dari kegiatan rutin menjadi kegiatan yang terjadwal satu kali dalam bulan Ramadan, serta dikemas dalam bentuk perlombaan antar RT dengan sistem penilaian tertentu. Selain itu, unsur-unsur pelaksanaan juga mengalami perkembangan, seperti penggunaan peralatan yang lebih terstruktur, iringan musik yang lebih modern, serta keterlibatan yang lebih luas dari berbagai pihak. Dengan demikian, pengaruh festival tidak hanya mengubah frekuensi pelaksanaan, tetapi juga membentuk ulang struktur, tujuan, dan makna dari tradisi Pengantin Sahur itu sendiri. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur tampak pada penggunaan alat yang awalnya bersifat sederhana kemudian berkembang menjadi lebih modern. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan zaman. Sebagaimana disampaikan oleh informan Danny pelaku tradisi:

"Kalau dulu paling kalau tidak lomba, kita pakai alat seadanya, alat tradisional seperti pentungan, pencahayaan pakai lampu kerongkeng aja. Sekarang sebagian orang pakai sound system dan musik dari HP, baju dan perlengkapan disewa, panggung disiapkan kalau ada festival, semuanya lebih modern dan rapi."

Perubahan dalam aspek perlengkapan dan sarana pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan alat-alat sederhana menuju teknologi yang lebih modern, yang dipengaruhi oleh

perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dahulu, masyarakat menggunakan alat bunyi tradisional sebagai simbol komunikasi (Pinusi, 2021). Perlengkapan seadanya karena keterbatasan akses teknologi dan kondisi ekonomi, serta kemudahan memperoleh alat dari lingkungan sekitar, yang sekaligus mencerminkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, sekarang penggunaan sound system, musik digital, perlengkapan sewa, hingga penyediaan panggung dalam bentuk festival menunjukkan adanya penekanan pada aspek hiburan, estetika, dan kerapian pelaksanaan. Perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh modernisasi, tetapi juga kebutuhan menyesuaikan dengan bentuk festival dan keinginan masyarakat untuk membuat tradisi lebih menarik, sehingga maknanya turut bergeser dari yang semula sederhana dan sarat nilai kebersamaan menjadi lebih meriah dan bersifat pertunjukan. Selain itu ditemukan perubahan pada aktor atau pengantin dalam kegiatan tradisi Pengantin Sahur yang awalnya pengantin pria diperankan oleh laki-laki dan pengantin Wanita diperankan oleh laki-laki sekarang wajib suami istri. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Suriati yang merupakan tokoh masyarakat:

“sekarang ini udah tidak kayak dulu lagi sudah berubah sekarang, karena ada masalah masukan masukan dari desa dan juga masyarakat, diminta sekarang ni tidak boleh lagi laki-laki dengan laki-laki ,sekarang harus sepasang suami istri.”

Perubahan dalam pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur pada penetapan bahwa aktor atau pengantin harus merupakan pasangan sah suami istri menunjukkan pergeseran yang tidak hanya bersifat praktik, tetapi juga norma sosial. Dahulu, peran pengantin tidak selalu dibatasi pada pasangan sah dan bahkan tidak melibatkan perempuan secara langsung karena adanya pertimbangan norma kesopanan, keterbatasan ruang publik bagi perempuan, serta kekhawatiran terhadap keamanan, sehingga peran tersebut lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Sekarang muncul kesepakatan tidak tertulis di masyarakat bahwa pengantin harus pasangan suami istri yang sah, sebagai bentuk penyesuaian terhadap nilai moral, etika, dan pandangan sosial yang semakin diperkuat. Perubahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai dan norma dsosial dalam masyarakat, serta keinginan menjaga citra tradisi di tengah perkembangan zaman. Akibatnya, makna tradisi yang sebelumnya lebih menekankan kebersamaan dan simbolik kini bergeser menjadi lebih normatif, menekankan pada kepantasan dan legitimasi sosial, di mana aturan tidak tertulis yang disepakati bersama menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan tersebut. Untuk memperkuat hasil temuan, peneliti melakukan observasi secara langsung pada 15 maret 2026 dilapangan dengan mendokumentasikan pengantin sekarang yaitu suami istri sebagai berikut:



Gambar 1. Pengantin Suami Istri

Perubahan dalam frekuensi pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur juga menunjukkan adanya pergeseran dari kegiatan yang bersifat rutin menjadi lebih selektif dan bergantung pada kondisi tertentu, seperti ketersediaan dana dan kesiapan masyarakat. Hal ini terlihat dari perbedaan antara pelaksanaan sebelumnya yang dilakukan secara konsisten setiap minggu dengan kondisi saat ini yang tidak selalu berlangsung secara rutin. Sebagaimana yang disampaikan informan Dodi Wahyudi selaku perangkat desa:

“Betul memang kalau sebelumnya memang setiap minggu ada pengantin sahur untuk bagarakan (arakan), anak-anak tetap ada setiap minggu. Cuma kalau untuk event besarnya pengantin sahur kadang minggu ke-4 atau ke-3 Ramadhan itu yang ada pengantinya, mungkin karena dana, karena pemuda menyiapkan pasangan pengantin tanpa dana tak mau.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur mengalami perubahan dari yang semula berlangsung rutin setiap minggu menjadi lebih terbatas pada waktu-waktu tertentu, terutama saat acara besar atau festival. Dahulu, pelaksanaan yang dilakukan secara rutin mencerminkan semangat kebersamaan, kontinuitas tradisi, serta fungsi utama sebagai sarana membangunkan masyarakat untuk sahur. Sekarang, keterbatasan dana menjadi alasan utama berkurangnya intensitas pelaksanaan, sehingga kegiatan lebih difokuskan pada momen tertentu yang dianggap penting dan melibatkan persiapan yang lebih besar. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh pergeseran bentuk tradisi dari arakan sederhana menjadi festival atau perlombaan antarkelompok, yang menuntut biaya, tenaga, dan koordinasi lebih banyak, sehingga partisipasi pemuda pun menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya. Akibatnya, makna tradisi turut mengalami pergeseran, dari yang awalnya bersifat rutin, fungsional, dan berbasis kebersamaan menjadi lebih terpusat pada hiburan, kompetisi, dan penampilan, yang kemudian diperkuat oleh dinamika sosial serta perkembangan zaman yang mendorong perubahan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh informan Danny pelaku tradisi:

“Sebelum adanya festival, kegiatannya cuma arak-arakan pengantin aja, tidak ada lomba atau festival, biasanya kegiatan pengantin sahur kalau dibuat festival atau lomba, hadiahnya dari dinas pariwisata dan beberapa tokoh seperti Pak Haji Herman dan Pak Feriandi.”

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pelaksanaan tradisi Pengantin Sahur dari yang semula bersifat kolektif, rutin, dan fungsional menjadi lebih kompetitif dan seremonial., Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin

setiap minggu mencerminkan makna kebersamaan, keberlanjutan tradisi, serta fungsi utama sebagai sarana membangunkan sahur tanpa adanya unsur persaingan. Sekarang dengan hadirnya sistem perlombaan dan pemberian hadiah, tradisi ini berubah menjadi kegiatan festival yang terstruktur dan bersifat seremonial, yang hanya dilaksanakan pada waktu tertentu. Perubahan ini tidak terlepas dari keterlibatan pemerintah daerah dan dinas terkait yang turut mendukung pelaksanaan dalam bentuk festival, baik melalui penyelenggaraan, pendanaan, maupun pengemasan acara agar lebih menarik dan terorganisir. Akibatnya, makna tradisi bergeser dari yang awalnya menekankan rutinitas dan fungsi sosial menjadi lebih berorientasi pada penampilan, kreativitas, dan kompetisi antar kelompok, sehingga interaksi sosial yang sebelumnya berbasis kebersamaan kini berkembang menjadi persaingan yang terorganisir dalam konteks festival. Peneliti melakukan observasi langsung pada tanggal 15 maret 2026 dengan mendokumentasi untuk kegiatan tradisi Pengantin Sahur sebagai lampiran berikut:



Gambar 2. Tradisi Pengantin Sahur 2026

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang terjadi dalam tradisi Pengantin Sahur setelah terjadinya event festival Pengantin Sahur membuat aktor atau pengantin, alat dan perlengkapan, waktu, dan bentuk kegiatan yang awalnya arakan menjadi sebuah perlombaan yang mempengaruhi tujuan dari pelaksanaan tradisi menjadi persaingan antarkelompok masyarakat Desa Pulau Palas. Hasil dari perubahan makna dalam pelaksanaan, peneliti menjabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pola Perubahan Makna

Perubahan	Dulu	Sekarang	Makna
Aktor (penganti	laki-laki dengan laki-l	Suami Istri	Dulu (Hiburan sederhana kebersamaan, dan spontanitas) Sekarang (Representasi ny sesuai norma, dan form
Alat dan perlengkapan	Pentungan, ember, kalk janur, dll	Sound system, pelamina dekorasi, baju pengantin sewa	Dulu (Keserhanaan dar gotong royong) Sekarang (Estetika dan profesionalitas)
Waktu pelaksanaan	4 kali selama Ramada	1 kali selama Ramada	Dulu (Rutinitas dan kebersamaan) Sekarang (Seremonial dan terjadwal)

Bentuk kegiatan	Arak-arakan	Festival atau perlomba	Dulu (Kebersamaan dan mengingatkan sahur) Sekarang (Kompetisi dan persaingan)
-----------------	-------------	------------------------	--

Perubahan Makna Pada Tradisi Pengantin Sahur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi Pengantin Sahur mengalami perubahan seiring dengan perkembangan bentuk pelaksanaannya menjadi festival, yang dipengaruhi oleh perubahan simbol pada aktor (pengantin), alat dan perlengkapan, waktu pelaksanaan, serta bentuk kegiatan, sehingga makna yang sebelumnya bersifat sosial dan religius kini bergeser menjadi lebih seremonial, kreatif, dan berorientasi pada hiburan. Sebagaimana disampaikan Informan Nani menyatakan bahwa:

"nilai kebersamaan sosialnya ada nilai hiburan juga ada, apalagi ada festival atau pertandingan, jadi ajang untuk tampil bagus, jadi ajang kreatif."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan bentuk kegiatan tradisi Pengantin Sahur dari arak-arakan menjadi festival tidak hanya mengubah pelaksanaannya, tetapi juga memperdalam pergeseran makna yang terkandung di dalamnya. Dahulu, arak-arakan yang dilakukan secara rutin setiap minggu memiliki makna yang kuat sebagai praktik sosial dan religius, yang menekankan kebersamaan, kepedulian, serta fungsi utama membangunkan masyarakat untuk sahur, sehingga sifatnya lebih fungsional dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sekarang, ketika tradisi ini dikemas dalam bentuk festival atau perlombaan, maknanya bergeser menjadi lebih seremonial, yang dilaksanakan pada waktu tertentu dengan tujuan utama sebagai ajang hiburan dan kreativitas. Kehadiran unsur kompetisi mendorong masyarakat untuk menampilkan yang terbaik, sehingga tradisi tidak lagi sekadar rutinitas sosial, tetapi jugamenjadi ruang ekspresi dan pertunjukan.

"kalau ada festival, pengantin juga dinilai di panggung dulu, setelah itu diumumkan pemenangnya, sedangkan pelaksanaan biasa cuma arak-arakan tanpa lomba. Semangat muncul kalau lomba dan dekor lebih menarik."

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan Alen yang menyebutkan bahwa *"semangat muncul kalau lomba dan dekor lebih menarik."* Pernyataan ini mengandung makna bahwa motivasi masyarakat dalam mengikuti tradisi tidak lagi semata-mata didorong oleh kesadaran kolektif untuk membangunkan sahur, tetapi juga oleh dorongan untuk berkompetisi dan menampilkan hasil terbaik. Dengan adanya lomba, partisipasi masyarakat justru meningkat karena muncul tantangan untuk berkreasi, memperindah tampilan, dan memperoleh pengakuan. Artinya, tradisi kini dimaknai sebagai ruang yang mampu memadukan nilai kebersamaan dengan semangat kompetitif, di mana kreativitas menjadi faktor utama yang menggerakkan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda.

Perubahan makna juga berkaitan dengan penyesuaian terhadap norma dan nilai yang berkembang di masyarakat. Jika sebelumnya pengantin diperankan oleh laki-laki yang berdandan sebagai perempuan sebagai bentuk keunikan budaya, kini

praktik tersebut diubah menjadi pasangan suami istri yang sah. Sebagaimana disampaikan oleh informan Suriati tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“sekarang sudah berubah harus suami istri karena ada aturan, jadi sekarang tidak unik lagi,”

Kutipan informan Suriati menunjukkan bahwa makna tradisi mengalami pergeseran dari yang semula menekankan keunikan dan kekhasan budaya sebagai daya tarik utama, menjadi lebih mempertimbangkan kesesuaian dengan norma sosial dan nilai yang berlaku di masyarakat. Jika sebelumnya unsur keunikan meskipun terkadang kontroversial dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya, kini praktik tersebut mulai disesuaikan agar tidak bertentangan dengan pandangan agama, adat, dan etika sosial. Hal ini menandakan bahwa tradisi tidak lagi dimaknai semata sebagai ruang ekspresi budaya yang bebas, tetapi juga sebagai praktik sosial yang harus selaras dengan legitimasi norma yang ada. Dengan demikian, perubahan makna tradisi Pengantin Sahur mencerminkan adanya proses negosiasi antara pelestarian nilai budaya, tekanan norma sosial, dan dinamika perkembangan masyarakat yang terus berubah. Secara keseluruhan, perubahan makna dalam tradisi Pengantin Sahur menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan konteks sosial masyarakat. Pergeseran dari fungsi sosial menuju hiburan dan kreativitas, munculnya unsur kompetisi, serta penyesuaian terhadap norma dan nilai yang berlaku mencerminkan adanya dinamika dalam pemaknaan tradisi oleh masyarakat. Meskipun mengalami berbagai perubahan, tradisi Pengantin Sahur tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal, meskipun dengan bentuk dan makna yang telah mengalami transformasi.

Secara keseluruhan, perubahan makna dalam tradisi Pengantin Sahur menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan konteks sosial masyarakat. Pergeseran dari fungsi sosial menuju hiburan dan kreativitas, munculnya unsur kompetisi, serta penyesuaian terhadap norma dan nilai yang berlaku mencerminkan adanya dinamika dalam pemaknaan tradisi oleh masyarakat. Meskipun mengalami berbagai perubahan, tradisi Pengantin Sahur tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal, meskipun dengan bentuk dan makna yang telah mengalami transformasi.

Perubahan tradisi Pengantin Sahur dalam penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif fungsional struktural dengan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (Parsons, 1951). Konsep AGIL menjelaskan bahwa suatu sistem sosial dapat bertahan apabila mampu memenuhi empat fungsi utama, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*). Dalam konteks ini, perubahan bentuk dan makna tradisi Pengantin Sahur menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Pulau Palas menyesuaikan dan mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Fungsi adaptasi (*adaptation*) terlihat dari perubahan pelaksanaan tradisi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Waruwu dkk., 2025). Tradisi yang awalnya menggunakan peralatan sederhana kini beralih ke penggunaan teknologi

modern seperti *sound system*, musik digital, serta dekorasi yang lebih terstruktur. Selain itu, perubahan dari arak-arakan rutin menjadi festival juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi agar tetap menarik dan relevan. Pergeseran ini juga diikuti oleh perubahan makna, di mana tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga menjadi sarana hiburan dan kreativitas masyarakat.

Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) tercermin dari perubahan orientasi pelaksanaan tradisi (Maharani & Khanifah, 2026). Jika sebelumnya tujuan utama adalah membangunkan masyarakat untuk sahur, kini berkembang menjadi tujuan yang lebih luas, seperti penyelenggaraan festival dan perlombaan antar kelompok masyarakat. Adanya sistem penilaian, panggung pertunjukan, serta pemberian penghargaan menunjukkan bahwa masyarakat telah menetapkan tujuan baru yang lebih terarah. Hal ini juga memperkuat munculnya unsur kompetisi sebagai bagian dari dinamika baru dalam tradisi.

Fungsi integrasi (*integration*) terlihat dari tetap terjalinnya hubungan sosial dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi (Nurhadi & Budhi, 2025). Meskipun terdapat unsur persaingan antar kelompok, keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengikuti kegiatan tetap memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Dengan demikian, tradisi ini masih berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat, meskipun dalam bentuk interaksi sosial yang telah mengalami perubahan.

Fungsi pemeliharaan pola (*latency*) tampak dari upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi (Januariawan, 2021), seperti terlihat dari kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya. Di sisi lain, terdapat penyesuaian terhadap norma dan nilai yang berkembang, seperti perubahan aktor pengantin menjadi pasangan suami istri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi dalam bentuk dan pelaksanaan, nilai-nilai inti tradisi tetap dijaga sehingga keberlanjutan budaya lokal dapat dipertahankan.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi mengikuti dinamika sosial masyarakat (Sinambela, dkk., 2025), hal ini terlihat dari tradisi Pengantin Sahur. Transformasi dari arak-arakan sederhana menjadi festival tidak hanya berdampak pada aspek pelaksanaan, tetapi juga pada pergeseran makna yang mencakup hiburan, kreativitas, dan kompetisi. Meskipun demikian, masyarakat Desa Pulau Palas tetap mempertahankan nilai-nilai utama seperti kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya. Hal ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah bentuk hilangnya tradisi, melainkan proses penyesuaian agar tradisi tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perkembangan zaman (Andini, 2026). Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pelaku tradisi, tetapi juga aktor yang aktif dalam membentuk kembali makna dan bentuk pelaksanaannya sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang (Prasety dkk., 2021).

SIMPULAN

Tradisi Pengantin Sahur di Desa Pulau Palas mengalami perubahan sekaligus dinamika dalam bentuk pelaksanaan dan makna seiring perkembangan sosial masyarakat. Perubahan tersebut meliputi aktor, perlengkapan, waktu pelaksanaan, serta pergeseran dari kegiatan rutin menjadi festival yang bersifat kompetitif. Perubahan juga terlihat pada dinamika pergeseran makna tradisi dari fungsi sosial menjadi sarana hiburan, kreativitas, dan ajang perlombaan, tanpa menghilangkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya. Kondisi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri, menetapkan tujuan baru, menjaga integrasi sosial, serta mempertahankan nilai budaya, sehingga tradisi tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, N. M. D. (2026). Transformasi sakralitas dan pelaksanaan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan. *Anamika*, 1(1), 1-19. <https://doi.org/10.00000/anamika.v0i0.000>
<https://jurnalanamika.com/index.php/jurnalanamika>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Arifin, A., Indria L, S., & Budiati, A. C. (2016). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 5 (2), 3, 1-17.
- Desidarius, K., Mite, W., Deru, R., Meze, L. T., Meze, M. D., Naze, M. N., Munde, Y. A., Dhiu, R., Ipa, P., Citra, S., & Ngada, B. (2024). Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan Dan Keberagaman Dalam Pancasila dalam mempertahankan nilai tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur (*Aslinda*. 4, 80-90
- Ginting, E. F. D., & Susanti, R. (2024). Pergeseran Pelaksanaan Rebu Ngerana pada Masyarakat Karo di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar The Shift in the Implementation of Rebu Ngerana among the Karo Community in Tanjung Sawit Village , Tapung Subdistrict , Kampar Regency. 13, 477-488.
- Hadli, M. (2018). Konstruksi Makna dalam Budaya Tradisi Pengantin Sahur di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. 5, 1-23. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23865>
- Hariandi, A., Sari, C. O. Y., Zahara, D., Hapsari, H. P., & Mubarokah, L. B. (2023). Nilai-Nilai Moral Terkandung dalam Tradisi Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 83-96. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.133>
- Hartanto, T. &. (2023). *RAGAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA DAN TRADISI LISAN*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Januariawan, I. G. (2021). Lingkungan hidup di Desa Pakraman Penglipuran: Kajian teologi Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1).
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). *Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman*

- penelitian kualitatif. *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Maharani, B. K., & Khanifah, L. N. (2026). Dampak peralihan pengelolaan desa wisata Ketapang Urban Aquaculture terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *DECISION: Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 23-39.
- Misdawati, U. (2019). Tradisi “Pengantin Sahur” di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. *Jom Fisip*, 6(1), 7. <https://jom.unri.ac.id/index.php/IOMFSIP/article/view/23865>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Nurhadi, A., & Budhi, S. (2025). Kesenian masukiri sebagai media integrasi sosial dan nilai keislaman komunitas Bugis Pagatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 180-193. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.545>
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Pinusi, R. (2021). Makna simbol malam Nujuh Likur sebagai media komunikasi tradisional pada masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Prasety, A., Nurdi, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi Talcott Parsons di era new normal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliawati, D., Nugroho, B. T., . . . Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pidie, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Salsabila, H., & Wahyudi, D. Y. (2024). Dinamika perubahan tradisi boyongan di Desa Turipinggir Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang(1980-2022). *11(1)*, 1-23.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 65-75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Waruwu, K. J. I. M., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025). Transformasi fungsi tradisi lompat batu: Adaptasi nilai budaya masa lalu untuk masa kini. *Pustaka*, 25(2), 224-237. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2025.v25.i02.p09>
- Zuraidah, K. I., & Sudrajat, A. (2022). FENOMENA PERUBAHAN TRADISI REBO WEKASAN (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik). *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(2), 2599-2473.